

108 Pendekar

# Gn, LIANG SAN KE VI



花和尚倒拔垂楊柳

# SERI VI

## 108 Pendekar

Gunung Liang San

Atau

( Tjui Ho Thwan )

Kisah Kepahlawanan  
Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O  
l  
e  
h



D  
i  
b  
a  
n  
t  
e  
h

Dhyana

Yue Hwa



Ulat sutera\* musim semi tak pernah lelah,  
Tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tidak mendjadi soal apa.<sup>2</sup>  
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap.?

( Njanjian rakjat Tiongkok Selatan )



**KUPERSEMBAHKAN ;**

Untuk Ajah, Ibuku jang kuhormati.  
Kekasihku Kirana jang kutjintai.  
dan teman<sup>2</sup> Corps Kesenian GEBUD

---

## MUTIARA KATA

= „ Djangan se-kali<sup>2</sup> berputus asa ! Tetapi djika engkau berputus asa djuga, teuslah bekerdja dan berdjoang didalam keputus asaan itu !”

= „ Tidaklah karena memotong padi ada kegembiraan, tetapi kegembiraan itu ada diwaktu memotong padi jang ditanamnja sendiri. Dan djiwa manusia tidakkah berkembang karena pekerdjaan dan perdjoangan upah itu.?”

Ja, ja, aku terlalu melantur djauh. . . . .  
bukankah hidup itu berdjoang, dan berdjoang itu untuk menghidupkan Pri kemanusiaan dan keadilan . . . . . tidak mungkin akan ada kemenangan bila kita tidak berdjoang. . . .  
aku harus bertekad untuk merubah nasibku dipembuangan nanti, aku akan berdaja mati<sup>2</sup> an, pasti usaha ini akan berhasil.

Tekadku setapak tak akan berandjak, selangkah tak akan surut, bekerdja keras pantang menjerah !

Tiba<sup>2</sup> Yo Tjie terkedjut karena Tio Liong memetjahkan keheningan itu dengan suara jang keras :

„ Lebih baik kita bermalam di-ini, Tio Sutee baik kau mentjari kaju<sup>2</sup> jang kering untuk perapian. Aku akan membersihkan di-sini. “

Lalu menoleh kearah Yo Tjie dan memerintah : „ Kau boleh beristirahat dan tiduran dilantai podjok sana “ Perintahnja sambil mengatjungkan djari telundjuknja.

Hudjan diluar masih terdengar dengan lebetnja, sehingga saking lelabnja tak lama kemudian mereka sudah tertidur dengan pulas.

Pagi-pagi sekali Tio Liong dan Tio Hauw bangun dan membagikan 2 potong roti kering pada Yo Tjie. Selesai bersantap mereka lalu melandjutkan perdjalanannja untuk menudju ke Peiping dusun Tay Ping Hu.

Kurang lecin 12 hari dalam perdjalanann, sampailah mereka ditempat tudjuan.

Tie Hu di Peiping karena mengetahui bahwa Yo Tjie adalah seorang jang berbugee tinggi, menerimanja dengan baik sekali, bahkan diberikan tempat dikantor gubernuran, sebagai pendjaga malam.

Dan pengawal setelah mendapatkan surat balasan dari Tie Hu lalu kembali kekota Tongking.



Betapa sedih keluarga Yo Tjie karena ditinggalkan seorang suami jang setia dan rajin bekerdja, namun kesemuanja itu telah terdjadi dan tak dapat diusik lagi, sebab datangnja peristiwa tidak seorangpun dapat menduga duga, kemalangan dan keuntungan itu memang datangnja mendadak, tiba<sup>2</sup> dan tak ter-kira sehingga tidak dapat mengira atau menduga duga . . . . .

Memang hidup didalam dunia ini tidak ubahnja seperti perahu jang berlajar dilaut lepas jang menudju kepulau harapan. Kalau kita takut dan djera akan ombak dan gelombang, kita akan tenggelam dan terbenam, tidak akan mungkin mentjapai pantai tudjuan. Ombak besar<sup>2</sup> jang bergulung gulung itu sudahlah mendjadi adat laut, batu karang jang runting dan bertjongol-tjongol itu mendjadi perhiasan bagi pantai pesisir lautan, djadi untuk bisa mentjapai pulau harapan, haruslah kita berdjoang, pandai mengatur kemudi dan merawat lajar djuga harus mempunjai tekad dan keberanian jang teguh, kokoh dan bulat. Dengan demikian kita dapat mengemudikan biduk dengan tenang, dapat menghindari karang jang tajam dan runting<sup>2</sup>. lurus menundjukan arah biduk kita kepantai harapan . . . . dan dibalik batu<sup>2</sup> karang itulah akan kita temui matahari jang bersinar terang!

Untunglah istri Yo Tjie adalah seorang wanita jang tabah dan berdjiwa besar, ia menjadari akan apa jang dialaminja sebagai kenjataan hidupnja.

Pengertiannja seseorang hanja dapat hidup tenang dan merasakan bahagia djika ia mau

menerima situasi atau bagaimana keadaannya. Tiada kepedihan jang pedih, tiada kerisauan jang amat sangat, selain orang jang terkatjau kan mata bathinnja . . . . .

Maka istri Yo Tjie tetap dengan tabah mengadapi segala penderitaannya, dengan penuh semangat dan tekun mengasuh dan melindungi i anak<sup>2</sup>nja.

Keadaan Yo Tjie sendiri d kota Peiping sangat tenang dan tak ada ketegangan djiwa se dikitpun, karena gubernur sangat menghargai dan menjajanginja.

Pada suatu hari Tie Hu memanggil Yo-Tjie dan berbitjara dengan ramah didalam kan tornja :

„ Besok hari itu kami akan mengadakan pemilihan komandan benteng, sebab pedjabat jang lama sudah saatnja mengundurkan diri, ia akan tetap dapat bertahan apabila d d d lam Lui Tay [ panggung pertandingan ] dapat mempertahankan kelihayannya.

Besok itu akan diadakan udjian pemilihan tja lcn komandan baru, Yo Heng kau memiliki bugee jang litay, aku harap kau bisa ikut dalam pertandingan itu, siapa tahu bintangmu akan naik dan terpilih sebagai komandan benteng.“

Gubernur Nio Tiong Siu mengandjurkan untuk Yo Tjie ikut dalam udjian besok.

„ Tie Hu, apakah dalam udjian pemilihan komandan benteng itu boleh diikuti oleh siapapun ? Bukankah aku seorang hukuman, maka menanyakan hal ini pada Tie Hu.“

Yo Tjie mengutarakan isi hatinja.

„ Komandan jang lalu terlalu angkuh dan sombong, maka aku harapkan Yoheng ikut dan menjungkalkannja.“

Nio Tiong Siu berkata dengan nada sengit dan tidak senang, ia benar<sup>2</sup> telah bosan muak dan benji kepada komandan benteng jang lama, karena terlalu keras kepala dan tjongkak.

„ Bila Tie Hu mengidjinkan besok aku akan ikut udjian komandan benteng itu. Terima kasih sekali atas kemurahan dan perkenan Taydjin.“ Dengan sikap merendeh Yo Tjie menghaturkan terima kasihnja.

„ Hahhaaaa. . . . hahaa. . . . “ Sang Tie Hu tertawa dengan gelak<sup>2</sup> karena merasa puas.

Keesokan harinja halaman gubernuran telah dibias dengan padjangan<sup>2</sup> jang sangat indah datang ber-dujun<sup>2</sup> segala lapisan penduduk, dari ber-bagai<sup>2</sup> dusun, mereka datang membandjiri untuk melihat keramaian, tetapi banjak pula jang datang untuk ikut dalam pertandingan, mereka mengadu untung, golongan ini adalah dari orang<sup>2</sup> jang berilmu si lat tinggi.

Kira<sup>2</sup> djam 8 pagi tambur dan ketjer telah dibunjikan dengan riuhnja, dari kantor gubernuran nampak iring<sup>2</sup>an serdadu jang mengawal djundjangan ( Tie Hu ) untuk membuka udjian pemilihan komandan baru. Semua hadirin membongkokkan badan untuk memberikan penghormatan, dan sang Tie Hu setelah mengadakan pemeriksaan barisan lalu



duduk di kursi kebesarannya sambil melihat lihat kesekeliling lapangan pertandingan itu. Setelah tambur dan ketjer berhenti bertalu, mialah pengatjara membatjakan sjarat<sup>2</sup> pertandingan, akhir kata pengatjara mengatakan supaya hadirin tidak berisik dan ribut sebab pertandingan segera akan dimulai. Tepuk tangan dan sorak sorai dari para pengundjung sangat riuh, se-akan<sup>2</sup> suara rentetan bom Napalm dimedan peperangan Vietnam . . . . Tie Hu lalu mengangkat tangannya keatas, segera suara riuh rendah itu sirap, suasana mendjadi sunji dan lengang, inilah suatu aba-aba bahwa pertandingan sudah boleh dimulai.

Murtjullah oi-tengah<sup>2</sup> gelanggang koman dan jang lama jang bernama Tjiu Kin, ia mengendarai seekor kuda merah dan mengenakan pakaian kebesarannya jang berwarna kuning keemasan, ditangannya memegang sebatang tombak pandjang. Setelah memberi hormat pada Tie Hu, ia lalu mendemonstrasikan permainan tombaknja diatas punggung kudanja . . . . .

Djurus<sup>2</sup> jang dipertontonkan sangat indah dan bagus, sehingga sorak sorai dari para penonton gegap gempita seperti gunung rubuh.

Mendengar pujian dari hadirin ini, Tjiu Kin jang tjongkak dan kepala besar makin sombong ia melarikan kudanja memutar lapang-an sambil memutarakan tombaknja dengan gentjar, inilah ilmu tombak jang sangat dandalan jang disebut, Hay Siang Hong Poo atau angin pujuh jang menerbitkan gelombang rakasa disamodra, terdengar dengan djelas suara berkesiurnja angin dari putaran tombak-

nja jang menderu-deru. sampaipun Tie Hu djuga ikut mengeluarkan pudjiannya :

“ Bagus, bagus, permainan tombakmu memang bagus dan tidak tertjela, tetapi barang kali dilapangan pertandingan ini ada pula Hoo han<sup>2</sup> ( orang<sup>2</sup> gagah ) jang memiliki ilmu tinggi. Hajo siapa jang akan mempertundjukan keachliannya boleh tampil ketengah gelanggang ! ”

Tie Hu lalu melirik kearah Yo Tjie dan memberikan kode supaya Yo Tjie turun ke gelanggang. Karena isyarat ini Yo Tjiepun tidak sungkan<sup>2</sup> dan ragu lagi, ia segera menuju ketengah lapangan dan menjemplak kuda hitamnja, iapun setelah memberi hormat kepada Tie Hu lalu melarikan kudanya memutar lapangan sambil mendemonstrasikan permainan silatnja, ia bersendjatakan tombak pula jang udjungnja bertjagak. Permainan ini tidak kalah hebatnja dengan permainan Tjiu Kin, maka meledaklah sorak sorai dari para penonton jang lebih mengguntur dan memekakan telinga saking kerasnja, pudjian<sup>2</sup> dari mulut orang<sup>2</sup> jang tidak tahan lagi membendung perasaannya sangat ramai bagaikan lelang dipasaran bakau.

Tjiu Kin sangat Kekhie ( mengkal ) menjaksikan kejadian ini ia lalu mengeprak kudanya memapaki Yo Tjie dan mengadakan tantangannya : “ Hanya mempertundjukan keachlian sadja tidak tjukup untuk memutuskan siapa jang lebih unggul dan lebih lihay, hajo ! kita Piebu ( bertanding ) sadja untuk memas-

tikan "siapa diantara kita jang lebih kuat !"

Yo Tjie tidak segera memberikan djawaban, ia menoleh kearah Tie Hu monon keputusan dalam hal ini. Tie Hu sendiri sudah tidak begitu senang terhadap Tjiu Kin jang perangainja kasar, tjongkak dan keras kepala. Maka tantangan ini sangat menggembirakan hatinja, segera sadja ia menjetudjui dan mengandjurkan Yo Tjie untuk melawannya.

Mendengar keputusan ini para penonton mendjadi makin tegang dan tertarik, sebab mereka sangat haus akan pertundjukkan setjara duel ini

Pengatjara lalu memberikan keterangan tentang sjarat dalam pertarungan ini, kedua ujung tombak masing2 dibungkus dengan kain, dan sekitar tanah lapang itu ditaburi dengan kapur putih. Untuk menentukan siapa menang siapa kalah, adalah dihitung dari djumlah tusukkan, kedua djago itu langsung siap ber-hadap<sup>2</sup>an ditengah lapangan, kelihatan mereka saling mentjari kelemahan lawan, sesaat mulailah serangan<sup>2</sup> dilantjarkan dengan sebat dan herbahaya.

Mereka berkotet sangat seru se - akan<sup>2</sup> Siang Tjoa Kun Hoo atau dua ekor ular jang bermain ditengah telaga, dua tiga djam kemudian nampak dengan djelas, bahwa pakaian dari Tjiu Kin hampir semuanya penuh dengan petak<sup>2</sup> putih bekas tusukan<sup>2</sup> Yo Tjie. Yo Tjie sendiri hanja aja dikaki dan bebokongnja jang tidak berarti. Pengatjara dan djuri lalu berteriak menghentikan pertandingan ini. Tie Hu lalu mengumumkan bahwa

Yo Tjelah jang muntjul sebagai pemenang !  
Yo Tjie lalu dikenakan djubah merah sebagai kebesarannya dalam kemenangan jang diperolehnja. Tetapi pada saat itu Tjiu Kin masih belum mau minggir, ia merasa tidak puas ia masih berada di-tengah<sup>2</sup> lapangan dan mengadjukan tantangan lagi : "Aku masih ingin membuktikan kelihayanmu, hajo kita bertarung lagi dengan mempergunakan panah!" Dengan merah padam ia mengadjukan tantangan pada Yo Tjie

Yo Tjie merasa agak mengkal, bukankah ia telah dapat dirubuhkan setjara djelas dan njata, mengapa masih kurang puas.

Dalam pada itu sang Tie Hu mendengar dengan djelas kata<sup>2</sup> Tjiu Kin, karena memang sudah sangat bosan dan bentji, maka tantangan ini disetujui : "Yo Tjie boleh kau lajani tantangan Tjiu Kin itu!" serunja dengan njaring

"Bila ada jang tjidera dan mati dalam pertarungan ini siapa jang harus menanggung?" tanya Yo Tjie kepada djuri dan pengastjara.

"Itu adalah tanggungan masing<sup>2</sup> peserta dalam pertandingan, djadi tidak usah Tjiangkun chawatir dalam hal ini, mati atau terluka adalah konsekwensi dari para Hoohan jang ikut dalam udjian ini."

Karena mengetahui sjarat ini, Yo Tjie lalu mengambil 3 batang anak panah dan ditangan kannja membawa gendewa, ia mengeprak kudannya ke-tengah<sup>2</sup> lapangan untuk melandjutkan pertarungannya lagi.

Tjiu Kin berputar-putar beberapa kali sambil membidik kearah Yo Tjie, lagaknya se

perti tentara Monggol jang berburu binatang. Sraaaat ! ! tiba<sup>2</sup> panah itu dilepaskan dan tepat meluntjur kearah dada Yo Tjie. Yo Tjie dengan tenang memiringkan badannja sehingga panah itu lewat sasaran. Tepuk tangan dan sorak sorai berkumandang lagi dengan serunia.

Panah itu meluntjur terus dan menantjap disebuah papan, Tjrat ! Melihat serangan jang pertama gagal, Tjiu Kin tjepat<sup>2</sup> memasang anak panahnja jang kedua, tanpa buang waktu lagi lalu dibidikkan dan dilepas, S e e r r r r ! Tepat mengarah ketenggorokan Yo Tjie jang sedang dalam posisi miring diatas pelana kudanja. Para penonton dan djuri mendjadi tegang pada saat ini.

Tetapi Yo Tjie sangat lihay dan tangguh ia tidak mendjadi gugup, tjepat<sup>4</sup> memelotokan tubuhnja dan mendekam dibawah perut kuda sehingga panah kedua dari Tjiu Kin - pun lolos tidak mengenai sasaraannja lagi.

Sorak sorai sangat riuh, tepuk tangan menggema seperti tangki minjak jang meledak. . . . .

Tjiu Kin sangat tjemas sebab dalam pertandingan masing<sup>2</sup> hanya boleh melakukan 3 kali, bila tiga kali lolos berarti tinggal menantikan serangan balasan dari lawan, bila saat itu terkena maka dianggap kalah.

Tjepat<sup>2</sup> Tjiu Kin memasang anak panahnja jang terakhir, dan menunggu sampai Yo Tjie berada dipunggung kudanja lagi, baru anak panahnja jang terakhir, dilepaskan.

itu dilepaskan, **S e e e e r r r !** Yo Tjie tenang tenang diatas punggung kudanja menantikan datangnya anak panah itu, ketika sudah berada didepan matanja, lalu dengan kesebatan jang sangat tjepat, anak panah itu ditangkap nja, itulah tipu silat jang disebut Bie Lie - Djay Hwa atau wanita tjantik memetik bunga, anak panah Tjiu Kin sudah berada di genggaman tangan kanan Yo Tjie.

Tjiu Kin mendjublak diatas pelana kudanja, ia sangat kagum dan terkesima, sungguh ia tidak habis berpikir, mengapa Yo Tjie demikian lihay dan berani menangkap anak panah jang meluntjur. . . . . sedang ia terlongong? tiba<sup>2</sup> terdengar teriakan Yo Tjie jg memberikan peringatan padanja :

„ Awas terimalah panahku ! “

Tjiu Kin sangat takut dan melarikan kudanja, ia sangat sibuk dan kelabakan sendiri.

Tetapi Yo Tjie tertawa terbahak - bahak, sebab ia tidak melepaskan anak panah sebatangpun, hanja menarik gendewa dan mendjepretkannya

Mengerti kalau dirinja tertipu Tjiu Kin sangat mendelu dan mengkal sekali, ia menghentikan lari kudanja dan nampak wadjahnya sebentar merah sebentar putjat pasi saking djengkelnja Baru kali ini ia dipermainkan oleh orang. . . . . , ha! ha!, tamatlah sudah riwayat nja sebagai komandan kota Peiping.

Yo Tjie lalu memasang anak panah jang pertama dan diluntjurkan kearah Tjiu Kin, **S e e e r r r !** Tjiu Kin terkedjut dan tjepat

tjepat mengegos, tetapi se-konjong<sup>2</sup> meluntjur lagi anak panah jang kedua dari Yo Tjie. seeerrr Tj r a a a t ! kontan ia mendjerit dan rubuh dari atas kudanja, sebab panah kedua ini tepat menantjap dipundak kirinja. . . . . Tjraaaat ! Braaak tubuh Tjiu Kin terbanting dengan kerasnja ditanah lapangan.

Djuri memutuskan Yo Tjelah jang menang dan diangkat sebagai komandan jang baru, dengan pangkat Tee Hak.

Sorak sorai dari para hadirin sangat ramai dan gaduh.

Tiba<sup>2</sup> muntjul dari antara para penonton seorang jang berperawakan djangkung dan tegap, menghadap pada Tie Hu dan minta diperkenankan untuk melawan pada Yo - Tjie :

„ Bila aku dapat dikalahkan, barulah Tie Hu mengangkatja sebagai Komandan kota Peiping.“

Tie Hu Nio Tiong Siu melihat orang ini adalah gagah dan simpatik, lalu menjetudju.

Penonton terpaksa ditempat lagi, ingin menjaksikan siapa jang muntjul sebagai pemenang jang terahir.

Pertandingan dilandjutkan lagi, kali ini Yo Tjie berusaha mati<sup>2</sup>an untuk merubuhkan lawan barunja itu, tetapi bagaimanapun djuga usaha itu tidak segera berhasil.

Kebalikannja orang baru itupan merasa sangat kagum atas kelibayan Yo Tjie, sebab

hampir seluruh teknik kepandaiannya telah ditjurahkan tetapi Yo Tjie masih dapat bertahan dan bahkan melantjarkan serangan<sup>2</sup> jang merepotkan . . . . .

Sampai djam 3 siang hari, melihat masing<sup>2</sup> masih berkotet dan seimbang.

Gubernur lalu perintahkan djuri dan pengatjara untuk menghentikan pertarungan itu. Kedua-duanja diangkat sebagai Komandan benteng kota Peiping, sebab tidak ada jang kalah maupun menang, djadi seri. Mereka berdua diberikan pangkat jang sama pula jakni Tee Hak

Pengatjara lalu mengumumkan kepada para hadirin, bahwa tahun ini telah ada pengganti komandan jang lama, bahkan dua komandan jakni Yo Tjie dan Sauw Tjiau. Pertandingan untuk mengisi pedjabat komandan telah selesai. Dengan demikian bubarlah para penonton itu dengan hati puas.

Bintang Yo Tjie mulai menandjak, dari orang hukuman kini mendjadi Tee Hak.

Tetapi apakah ia dapat mempertahankan kedudukannya ini ? Marilah kita ikuti kisah selandjunja.





LAUW TONG MENTJARI YAUW KAY  
DIDUSUN TANG KAY TJHUN  
-GUBERNUR NIO TIONG SIU MENGU-  
TUS YO TJIE SEBAGAI PENGAWAL  
PERMATA BERHARGA KEKOTA  
- - - T O N G K I N G - - - -



„Manakala jang ditjari itu bermutu tinggi  
serta mulia, akan sulit ditjapainja, pan-  
djang djalannja dan banjak akibatnja !”

[ MUTIARA KATA ]

Lembaran<sup>2</sup> daun bambu  
menggerisik sangat njaring  
dari lembah dan lamping pegunungan  
jang menghidjau  
pandangku mendjangkau djauh. . . . .  
tetapi hanja Dia jang kupikir dan ku-  
rindukan.  
Dia jang tertinggal dibelakang.

Tatkala makan malam, gubernur Nio Tiong Siu nampak sangat gairah, wadjahnja tjerah dan makannja sangat lahap.

Istrinja membatin pasti suaminja mendjumpai hal2 jang sangat menggembirakan, sampaipun sedang makanpun terwudjudkan djuga, ia lalu mengajukan pertanyaan dengan aleman :

„Suamiku, hari ini adakah pemenang didalam udjian sebagai komandan jang baru?“

Gubernur Nio tertawa puas, sambil mengunjah makanannja ia mendjawab sang isteri : “ Tidak hanja satu tetapi ada dua, mereka sangat gagah dan dapat kita andelkan. “

“ Hei ! Djadi ada dua komandan baru untuk tahun ini ? “ istrinja kurang mengerti dan menegas

“ Hehenhh. . . . heheeh . . ja, ada dua komandan, mereka sama<sup>2</sup> kuberi pangkat Tee Hak. “ Nio Tiong Siu dengan riang me lahap lagi santapan malamnja. Tetapi tiba2 ia menghentikan makannja dan merenung. Sang isteri mendjadi ber-tanja<sup>2</sup> dalam hati, apakah jang sedang dipikirkan oleh suaminja itu.

“ Suamiku, adakah persoalan2 sulit jang sedang kau hadapi dalam pemerintahan tahun ini ? “

“ Oh, tidak, ! Hahaaabhaha . . . . hehe ehhh . . . .

Aku hanja mempunjai ingatan untuk me ngirim bingkisan ulang tahun kepada Papah. Bukankah hari ini djatuh tanggal 8 bulan 6, djadi seminggu lagi adalah hari Shedjitnja ( Ulang tahun ) Papah, tepat Lak Gwee Tjap Go. ( tgl. 15 bulan 6 ).

„ Tetapi suaminya, telah ber-kali-kali kita se-  
lalu gagal, pengiriman itu selalu dirampok  
ditengah djalan. Aku mendengar bahwa tahun  
ini bahkan perampokan dan garong lebih  
mengganas, dan jang lebih menakutkan apa-  
jang disebut gerombolan dari gunung Liang  
San, mereka rata-rata memiliki ilmu silat jang  
tinggi, dan kalau kita berhadapan dengan  
mereka, ludaslah seluruhnja, baik harta ma-  
upun njawa.

Istri Nio Tiong Sio agak berkeberatan  
dan mengotjeh pandjang lebar tentang kea-  
daan djaman sekarang jang kajibau dan pe-  
nuh kedjahatan, dimana-mana perampok dan  
penggarogangan meradja lela,

Tetapi suaminya malahan tertawa ter-gelak :

„ Hahaha, haahaahahh. . . Istriku me-  
mang nasehatmu jang terlalu ber-hati-hati itu sa-  
ngat baik. Tetapi untuk pengiriman kali ini  
pasti berhasil pasti berhasil dengan baik. Ka-  
u tahu siapa Yo Tjie itu? Ia adalah bekas  
komandan angkatan laut bawahan Ko Tjiang  
kun. Maka aku bernaksud mengangkatja se-  
bagai pengawal didalam pengiriman bingkis-  
an ulang tahun Papah Ia berbugee tinggi dan  
djudjur. Bagaimana pendapatmu?

„ Tetapi suaminya engkau harus sertakan  
serdadu jang berdjum'ah besar untuk mem-  
perkuat pengawalan ini!

Sang istri masih djuga sangsi dan mem-  
berikan advis kepada suaminya.

„ Ja, ja, itu nanti akan kuatur se-baik?

nja, namun setudjukah kau dalam hal ini istriku?" Nio Tiong Siu bertanja lagi.

„ Akupun menyetujui kau suaminya, barangkali pengiriman kali ini akan berhasil dan bisa sampai pada Papah. “

„ Hahahahaah. . . . haaaahbaa, semoga semoga haaaahaa. . . . “

Malam telah larut, suami istri itu lalu beristirahat dengan hati lega dan puas.

Kira2 sedjauh 300 Km dari kota Peiping, terletak sebuah kota jang dahulunya tenang dan tenteram, karena menjirikan kota pedusunan jang sebageaian besar penduduknya adalah para pedagang ketjil dan petani. Kota ini adalah **SANTONG**.

Kini Kota ini tidak lagi mendjadi sebuah panorama jang mengasjikkan dan tenteram damai seperti sediakala, tetapi dimana-mana setiap malam harinja selalu diadakan operasi dari para peronda dan keamanan negeri untuk menjari apa jang disebut gerombolan2 dari gunung Liang San.

Memang pada saat inilah Hohans? ( Kesatria2 ) Liang San memulai aksi2nja, mereka mulai berdjombang untuk memirikan nasib bangsa dan negerinja. Bukan bergerak bukan karena gedjolak dari dedaunan pepohonan didusun **SANTONG** jang menawan hati itu, tetapi oleh getaran hati nurani untuk berdjombang demi terjapnja suatu keadilan dan kebahagiaan hidup jang sebenarnya.

Betapa mereka tidak berdjombang pada saat sekarang ini ??? Lihat ! dipinggiran<sup>2</sup> perbatasan negeri Song, bangsa<sup>2</sup> asing telah bergerak untuk mendjamah wilayah negeri Song jang indah permai, subur dan kaya.

Itulah memang sifat dari negeri<sup>2</sup> pendjajah, jang ingin menguasai negeri lain dan mengeduk kekajaannya . . . . . Mereka didorong oleh nafsu, keinginan, tjita usaha, ketjenderungan, tjara untuk menguasai dan mempengaruhi rumah tangga negeri tetangga, melantjarkan tiengkeraman kuku<sup>2</sup>nja keluar pagar untuk mengeruk keuntungan sebesar<sup>2</sup>nja tanpa memikirkan nasib bangsa jang ditjengkeramnja . . . . .

Maka adalah sudah sepantasnia bila kesatria<sup>2</sup> jang tjinta negeri dan bangsanja seperti Hoonan<sup>2</sup> gunung Liang San tiba saatnja untuk memulai perdjombangnja.

Kota SANTONG ini dibagi mendjadi dua bagian, sebelah Timur disebut Tang Kay Tjhun dan sebelah barat disebut See Kay Tjhun. Perbatasan dusun<sup>2</sup> ini ditandai dengan tanaman<sup>2</sup> pepohonan jang berderet<sup>2</sup> memagari sebagai pemisah kedua wilayah itu, Pepohonan<sup>2</sup> ini namanja pohon<sup>2</sup> Siang jang dedaunannja merah seperti darah.

Pada saat itu gubernur kota SANTONG bernama Sie Bun Pin kantorannja terletak di kampung Tjee Tjin daerah Kun Sing kota SANTONG

Gubernur Sie memerintahkan dari kepolisian setempat untuk mengadakan operasi setiap ma

alam harinya, sebab bagoro ampunan Liang San mu-  
lai mengganias dan membahayakan keamanan  
negeri.

Ada dua menteri polisi masing-masing bernama Tju  
Tong dan Lue Heng yang saat itu berkuasa  
dikota SANTONG. Kedua menteri itu melak-  
sanakan perintah sang gubernur setiap malam  
nia mengerahkan puluhan patroli untuk me-  
ngadakan operasi keliling. Dan untuk bukti  
bila mereka telah operasi dan menjalankan  
tugas sampai diperbatasan, adalah apabila me-  
reka telah dapat memetik daun2 pohon Siang  
yang daunnja merah seperti darah.

Pada malam ini menteri polisi Lue Heng men-  
dapat giliran untuk bertugas membawa anak  
buannja mengadakan ronda dan penjagaan  
keamanan kota. Hawa udara malam ini san-  
ngat panas dan angin bertiup sangat keras, se-  
bab djatuh musim Hee (musim panas), bin-  
tang yang djumlahnja tak akan itu ber-kelip<sup>2</sup>  
memantarkan sinar yang djenaka di angkasa ra-  
ja, se-akan mata dan pemuda2 nakal yang  
menggoda kaum putri, sebentar ber-kedip<sup>2</sup>  
kadang guram, kadang terang, sangat kotjak  
dan mengajikan.

Menteri polisi Lue Heng bersama 20 anak bu-  
annja dengan pakaian ringkas dan persendja  
lengkap mengadakan operasi keliling ko-  
tata. Kira2 djam 12 malam ubalah mereka di-  
perbatasan dan untuk bukti pada atasan me-  
reka memetik daun2 Siang yang warnanja me-  
erah darah sebagai bukti kalau mereka telah  
menjalankan tugas sampai diperbatasan.

Diam i tengah malam, rombongan Lue Heng kembali ke pusat kota untuk beristirahat. Tiba2 didalam perjalanan pulang itu mereka melihat sesuatu jang menjurigakan. Di hadapannya nampak sebuah kuil tua jang biasanja pintunya tertutup karena tak berpenghuni kini pintu itu terpentang lebar dan dari dalam terdengar suara orang tidur menggeros.

Menteri polisi Lue Heng tjepat2 memberi aba2 anak buahnya untuk bersiap siaga dan mengadakan pengepungan setjara seksama.

„ Awas ! ber-hati2lah barangkali jang berada didalam adalah anggota gunung Liang San, siapkan sendjatamu kalau tidak ingin mati konjol ! Ketahuilah bahwa gerombolan dari setiap anggota Liang San pasti memiliki ilmu silat jang tinggi, maka ber-hati2lah ! Hajo kita maju berbareng dan menjergapnja bersama-sama ! “

Lue Heng dengan berhati-hati sekali berdjingkat2 maju memimpin anak buahnya mengadakan penjergapan. ia berdjalan sambil berdjindjit seperti kaki kutjing jang mengintai seekor tikus. Setelah dekat dengan tjelah2 dinding papan jang bengkah, Lue Heng lalu mengintip kedalam.

Didalam ruangan kuil tua jang banjak sawang dan kotoran itu terlihat seorang anak muda jang tubuhnya kekar kuat, sedang tidur dibawah medja sembahjang, badju atasnja dibuka sehingga kelihatan dengan djelas dadanja jang berbulu, bidang dan kokoh kuat. Ia sedang enak2 tidur beralaskan batu pegunungan jang besar.

Meniaksikan keadaan semitjam ini Lue Heng mendjadi heran dan ber-tanja<sup>2</sup> dalam hati :

..... Siapakah pemuda itu, rasa<sup>2</sup>nja orang asing dikota ini.

„ Sssst ! mumpung ia lagi tidur pulas hajo kita terdjang dan meringkusnja ! ” Perintah Lue Heng kepada anak buahnja. Dan segera sadja anak buahnja jang berdjumlah puluhan orang itu meluruk masuk dan menubruk pemuda asing jang sedang enak<sup>2</sup> tidur itu, tanpa tanja<sup>2</sup> merah atau biru, tubuh pemuda itu terus sadja diikat dengan tali<sup>2</sup> jang kuat.

“ Hajo kita seret dan bawa kekelurahan dulu jang terdekat, baru setelah terang tapak kita antarkan kekantor Pengadilan ! ” Lue memerintahkan anak buahnja membawa pemuda asing itu kekantor kelurahan.

Kira<sup>2</sup> berdjalan satu setengah djam sampailah mereka dikelurahan. Pedjabat lurah dusun Tang Kay Tjhun pada waktu itu adalah Yaw Kay, seorang jang berdjiwa bersih dan suka memberikan pertolongan kepada siapapun jang sedang didalam kesusahan, maka namanja di segani dan dihormati oleh segala lapisan masyarakat SANTONG.

Lue Heng lalu mengetuk pintu kantor kelurahan jang pagi buta itu masih terkunji dengan rapat.

“ Tjhun Tiang. [ pak lurah ] ! Tolong-dibukakan pintu, malaw ini kami telah da-



pat, menangkap seorang berandil gunung Liang San, harap ditahan disini dulu, tunggu sampai terang tanah baru kita bawa kepengadilan negeri. Lue Heng memohon pada lurah dusun itu.

Pintu kantor keturahan segera terbuka dan muntjullah lurah desa Yauw Kay yang membukakan pin u dan mempersilakan mereka masuk. Ada urusan apa sampai pagi buta ini membangunkan kami? tanya Yauw Kay dengan kebingungan.

"Oh maaf maaf Tjhu Tiang, malam ini kami telah dapat menangkap seorang pemuda asing, mungkin dia adalah salah seorang anggota gerombolan gunung Liang San."

Lue Heng memberikan keterangan dengan djelas.

„ Baik kau bawake belakang dan masuk kedalam kamar tahanan. Dan Lue Tjiangkun kau boleh beristirahat bersama anak buahmu, aku perintahkan Lauw Liu (Bapak Liu) untuk memasak air dan nasi goreng. Hajo silahkan masuk, silahkan masuk!

Yauw Kay lalu masuk, sesaat kemudian keluar lagi, katanja,

„ Lue Tjiangkun silahkan menanti, aku akan buang air kebelakang secepatar."

Yauw Kay lalu bergegas masuk kembali. Lue Heng dan anak buahnja lalu membawa pemuda asing itu ke kamar belakang, setelah menguntjkan pintunja, mereka kembali ke kantor depan duduk2 sambil menantikan te-

rangnya tanah.

Sesaat keluarlah Lauwliu jang menghidangkan teh hangat dan nasi goreng.

„ Silahkan tjuwei makan minum dahulu, Pak lurah sedang buang air dibelakang, tidak usah menunggu, menunggu, nanti makanannya menjadi dingin. Mari mari silahkan ! “

Bapak tua Liu itu dengan ramah minta tamu-nja makan minum mumpung masih panas. Lue Heng lalu memelopori anak buahnya melahap nasi goreng terlebih dahulu, sambil mengunyah ia berkata ;

„ Haija, masakan pak tua itu sangat enak. Hajo kita sarap nanti dingin dan kurang lezat. “

Anak buahnya tidak menantikan komando jang kedua kalinya, lalu menjerbu hidangan itu sampai bersih.

Yauw Kay sehabis membuang air ia mengambil kain handuk untuk mandi. Kamar mandi dikelurahan itu berdekatan dengan kamar tananan, maka tatkala Yauw Kay melewati kamar tananan dan melihat mata pemuda asing jang memantjarkan sorot tajam itu. Ia menjadi tertegun dan merandek, tegurnia “ Siapakah kau? Berasal dari manakah kamu tjoba terangkan asal usulmu pada ku, mungkin nanti aku dapat menolongmu! “ kata Yauw Kay dengan suara jang pelan sekali.

Pemuda asing itu memandang kearah Yauw Kay dengan tajam, sesaat barulah ia memberikan jawabannya :

"Aku bernama Lauw Tong, berasal dari kota Tongking. Aku datang kedusun Tang Kav Tjhun ini untuk mentjari seseorang jang bernama Yauw Kay karena sesuatu urusan jang sangat penting.

Tetapi . . . . ah . . . karena terlalu banyak minum arak sebingga aku mabuk diperjalanan, aku sadar tatkala itu masuk kekuil tua diperbatasan dusun ini dan tidur. Tahu<sup>2</sup> aku telah diringkus polisi<sup>2</sup> peronda dan dibawa kemari ini Bapak tolong berikan bantuan padaku." Pinta Lauw Tong dengan penuh harap. Yauw Kay mendjadi bertjekat hatinja, sebab pemuda ini datang kedusunnja untuk mentjarinja dan ada suatu urusan jang sangat penting. Urusan apakah itu? Ia menjebutkan dirinja :

"Aku jang bernama Yauw Kay dan mendjabat sebagai lurah desa Tang Kay Tjhun ini. Aku akan menolongmu anak, nanti bila terang tanah dan Lue Heng akan membawa mu kekantor pengadilan negeri, aku akan ikut mengantar keluar, dan pada saat itulah kau boleh berteriak memanggilku paman Dengan demikian Lue Heng pasti akan membebaskanmu. Nah, aku mandi dulu."

Lauw Tong sangat girang sebab ternjata orang jang ditjarinja ada dimadapannja, ia - meng-angguk<sup>2</sup>kan kepala dengan hau lega.

Yauw Kay lalu tjepat<sup>2</sup> masuk kekamar mandi, selesai mandi ia mendapatkan Lue-Heng dan anak buahnja jang saat ini sudah rampung makan minumannja.

Menampak Yauw Kay keluar dan hari telah mulai terang. Lue Heng berdiri dan minta pada Yauw untuk membawa pemuda asing itu ke kantor pengadilan negeri.

„ Tjhung Tiang sangat berterima kasih atas segala kebaikanmu, kami telah mendahului makan minum sampai kenjang. Kini hari telah mulai terang, kami akan berangkat ke kota dan membawa pemuda asing itu bersama-sama. “

„ Baik, baik, silahkan “ Yauw Kay dengan wajah biasa mempersilahkan Lue Heng dan anak buahnja membawa pemuda asing itu.

Pintu kamar tahanan dibuka, suara seseorang yang diseret karena dipaksa berdjalan terdengar dengan tegas, karena langkah kaki terseok-seok dan berat. Setelah tiba diluar Lue Heng lalu menghatur terima kasih lagi pada Yauw Kay dan mohon diri untuk segera berangkat.

Tetapi pada saat itulah terdjadi suatu drama yang tidak di-sangka<sup>2</sup> oleh menteri polisi Lue Heng. Sebab tiba<sup>2</sup> sadja pemuda asing itu berteriak dengan suara njarung :

„ Paman, paman Yauw Kay ! Sudah lama kita tidak berdjumpa, ibu berpesan untuk menjampaikan salamnja. Aku baru tadi malam tiba didusunini, dan belum sempat menemui paman karena mabuk ditengah djalan. Kini Siauw<sup>2</sup> ( Keponakan ) tidak mengerti apa<sup>2</sup> telah ditangkap dan dibawa kemari, sungguh girang kini dapat bertemu dengan paman. “

Lue Heng menjadi terperanjat sebab ternyata pemuda itu adalah keponakan Yauw Kay. Tjepat<sup>2</sup> ia turun dari kudanya dan melepaskan tali<sup>2</sup> jang mengikat tubuh Lauw Tong dengan tangannya sendiri. Kemudian ia menghadap Yauw Kay untuk memohon maaf :

“Sungguh aku harus didjatuhi hukuman karena sembarangan menangkap orang. Tjhun Tiang aku mohon maaf atas kesalahanku beserta anakbuahku ini. “ Lue Heng dengan menundukkan kepala meminta maaf pada Yauw Kay.

Yauw Kay sendiri se-akan<sup>2</sup> begitu girang melihat keponakannya jang lama tidak ketemu kini muntjul dihadapannya setiara kebetulan. Ia lalu djuga menghampiri dan menepuk nepuk pundak Lauw Tong serta menanjakan ke selamatan keluarganya : „Apakah ayah ibumu serta adik<sup>2</sup> baik<sup>2</sup>? Hiantit [keponakan], oh kau telah menjadi demikian besar dan gagah, aku sampai<sup>2</sup> hampir tidak akan mengenalmu lagi, bila kau tidak memanggilkmu. Mengapa kau sampai ditangkap? Bagaimana peristiwanya jang sebenarnya? Apakah kau main djudi dan mengamuk sehingga mengganggu ketenteraman sampai chilaf “ kata<sup>2</sup> Yauw Kay seperti sang paman menghardik terhadap keponakannya sendiri.

Lauw Tong lalu mentjeritakan satu persatu. Achir kisahnja ia berkata dengan nada sengit serta melotot terhadap Lue Heng :

“Hendaknya kau tidak sembarangan menangkap orang, bukankah untuk pendjajit itu harus dikerahui terlebih dahulu akan buk<sup>2</sup>nia jang lengkap? Bikin katjau dan se-wenang<sup>2</sup> sadja

“ Aku mohon maaf pula kepadamu Siawlian ( anak muda ), karena keadaan sekarang ini banjak sekali gangguan<sup>2</sup> dari berandal<sup>2</sup> gunung Liang San, maka tugasku sebagai keamanan desa ini harus sangat ber-hati<sup>2</sup>. Ketahuilah berandal<sup>2</sup> itu atjapkali datang kedusun ini mengadakan penghadangan terhadap pedjabat<sup>2</sup> jang lewat ataupun saudagar<sup>2</sup> jang kaya untuk dirampoknja. Maka semalam aku melihat engkau adalah orang asing didusun sini, maka telah kutangkap untuk diadakan pemeriksaan . . . . . “ Lue Heng dengan muka merah kemalu<sup>2</sup>an menerangkan pada Lauw Tong.

“ Sudah, sudahlah, jang sudah biar tidak diungkat-ungkat lagi, mari silankan masuk Lauw Tong beristirahatlah dahulu, karena kau baru sadja menempuh perdjalananan jang djauh. Lue Tjiangkun terima kasih atas segalanya ini, kau telah mengantarkan keponakanku kemari dengan selamat, djerih pajahmu ini tak akan kulupa, hahaaa . . . hahaaa mari<sup>2</sup> Lue-Tjiangkun kita makan minum lagi untuk menjambut keponakanku jang bengal itu! Hahaaaa . . . . hahaaa . . . . . “ Yauw Kay dengan sikap wadjar dan penuh kerianggan mengadjak Lue Heng makan minum lagi.

Tetapi Lue Heng sendiri merasa sangat malu dan serba salah, ia ingin tjepat<sup>2</sup> sadja meninggalkan kantor kelurahan itu, maka tjepat<sup>2</sup> ia menolak adjakan itu :

“ Terima kasih, terima kasih Tjhun Tiang, aku harus segera datang kemarkas untuk mengadakan laporan sebab hari telah si-

ang. Nah, kami mohon diri.

„ Lue Heng lalu memberi perintah kepada semua anak buahnja untuk segera berlalu.

Yauw Kay lalu mengangsurkan 5 tail mas kepada Lue Heng :

Lue Tjiangkun pakailah dengan anak buahmu minum<sup>2</sup> arak untuk menghangatkan badan. terimalah djangan sedji<sup>2</sup> ( malu<sup>2</sup> / sungkan ). „ Uang itu dengan paksa dimasukkan kedalam saku Lue Heng.

Karena tjepat<sup>2</sup> ingin angkat kaki, maka Lue Hengpun segera menghaturkan terima kasih dan ber-sama<sup>2</sup> anak buahnja meninggalkan kantor kelurahan itu.

Sesudah polisi<sup>2</sup> itu berlalu, tjepat<sup>2</sup> Yauw Kay masuk kebelakang dan menemui Lau Tong untuk menenangkan urusan jang dikatakan sangat penting itu :

“ Urusan apakah kirania jang akan kau sampaikan kepadaku saudara Lau Tong? Tjo ba Terangkan segera! “ desak Yauw Kay.

“ Beberapa hari lagi didusun sini akan lewat iring<sup>2</sup>an dari kota Peiping [ Pakhia ] jang membawa intan berlian kira<sup>2</sup> 1000 butir.

Barang<sup>2</sup> ini adalah dari gubernur Nio Tiong Siu jang akan dikirimkan kepada bapak mertuanja Tjoa Thay Su, dikota Tongking. Keta huilan Yauw Siok<sup>2</sup> [ paman Yauw ], barang<sup>2</sup> berharga ini akan tidak berguna bila sampai ditangan Tjoa Thay Su, paling<sup>2</sup> akan disimpan sadja didalam gudangnja. Maka aku ditutus kemari untuk memberi kabar pada Siok<sup>2</sup> [ paman Yauw ], barang<sup>2</sup> itu untuk sebagian dibawa ke Liang San, sebagian lagi didjual

dan di-bagi2kan kepada rakjat jang menderi, ta. Hal ini harus kita lakukan, sebab barang2 itu asal usulnja dari rampasan2 beslahan2, dan korupsi, barang itu harus kita rampas sebab barang2 itu harus kembali kepada rakjat, bu kankah ini adil? Hahahaha . . . hahaaaaaaa

. . . . . "Lauw Tong tertawa gelak2.

"Hiantit, djangan keras2 tawamu, ingat lah semua dinding dan tembok mempunjai mata dan telinga. Dalam urusan jang penting ini hendaknja kita berlaku waspada dan berhati-hati. Baiklah kau beristirahat dahulu di-kamar tengah itu. Soal ini akan kurenungkan dalam2.

Nah, istirahatlah. kau boleh tidur se puas2 mu. Aku akan mengadakan pemeriksaan laporan2 harian dikantor depan." Yauw Kay lalu bergegas meninggalkan kamar tengah itu.

Lama Lauw Tong berdiam diri, achir2nja timbul ingatannja untuk membalas sakit hati nja terhadap menteri pulisi Lue Hong jang telah berlaku kepadanja demikian kasar, sampai2 bekas ikatan jang erat2 itu masih terasa ngilu dan sakit. Maka ia segera melontjat dari djendela dan menjusul Lue Heng untuk mengadakan pembalasan

Belum ada seperempat djam Lauw Tong berlari2, sudah tersusullah rombongan Lue Heng itu tepat diperempatan djalan dusun Tang Kay Tjhun. Lauw Tong dengan suara njar,ng lalu meneriaki Lue Heng :

"Hei, berhenti dahulu! Berhenti dahulu!" seronia dengan masih berlari.

Lue Heng mendengar teriakan ini mendjadi bingung, ia berpikir dalam hati, ada u



rusan apakah sehingga pak Turah memanggil-  
nja lagi.\* Setelah Lauw Tong datang dekat se  
gera Lue Heng maju kedepan dan bertanja :

“ Apakah Sjhun Tiang memerintahkan kau  
untuk memanggilku? “ tanjanja dengan sopan  
dan ramah.

Tetapi Lauw Tong mendelik dan menja-  
hut dengan kasar :

“ Aku akan meminta uang pamanku jang  
berada dalam sakumu itu! “

Lue Heng tahu bahwa pemuda ini akan  
mentjari gara2 karena sakit hati telah ditang  
kapnja semalam. Maka dengan sabar ia mem  
balas kata2 ini dengan tersenyum :

“ Siauwlian, pamanmu telah memaksanja  
memberikan uang ini padaku  
sebagai hadiah. Kau tidak ada hak untuk  
memintanja kembali. Hahaaa . . . , hahaa  
. . . . . ” Lue Heng nggeledek dan tertawa  
keras 2.

Lauw Tong tahu bahwa dirinja akan di  
permainkan mendjadi naik pitam :

Kau kira aku tidak dapat merubuhkan-  
mu ? Kau belum kenal siapa aku sudah mem-  
permainkan Ha ? “ Balas Lauw Tong dengan  
mengkal.

” Hahaa . . . . , hahaaa . . . . memang be-  
tul, sebaiknja pagi hari ini kita main 2 , su-  
paja hangat badannja . . . huhaa hahaa . . .  
kalau dapat merubuhkan aku, baiklah uang  
dari pamanmu ini kukembalikan untuk uang  
djadjan, hahaaaaa. ”

Anak buah Lue Heng meledak tertawa  
semua, sehingga Lauw Tong makin sengit dan

tak dapat lagi membendung rasa hatinja, ia sangat beremosi dan langsung menghantam kepala Lue Heng dengan ilmu serangan Thay San Ap Ting atau gunung Thay San rubuh menutupi tanah. Kedua kepalnja tepat meng arah kekepala Lue Heng. Lue Heng mengegos kesamping dan balas menjerang dengan tipu Lie Hie Thoo Tju atau ikan kutuk memuntahkan anaknja, sambil lontjat lontjat berbareng udjung djarinja tuk (menotok) kebagian iga Lauw Tong jang terbuka

Lauw Tong bukannya anak kemarin sore, ia tidak mendjadi gugup, tjepat<sup>2</sup> melambung tinggi dengan tipu Pek Hoo Tjhong (hian atau Bangau Putih menembus, kedua tangannya berbareng melakukan serangan dengan di rentang lebar<sup>2</sup>, inilah ilmu silat jang disedut Pek Hoo Tiang Sit, Bangau Putih mengelar sajapnja, djari<sup>2</sup> dari Lauw Tong tepat menjerang kebagian mata dan kakinja mendupak keulohati Lue Heng tjepat<sup>2</sup> menggulingkan tubuhnja dengan tipu silat jang disebut Pek Be Wan Sa atau kuda putih bergulung ditahan.

sepasang kakinja menendang berturut-turut [Lian Hwan Iwee That] kepinggang dan da da. Lauw Tong dengan gesit dan sebat mendekkam badan, sepasang tangannya siap menerima serangan ini dengan tipu silat Pek Kauw Tauw Thoo atau Monjer putih mentjuri buah Thoo tangan jang satu menangkis sedang jang lain njelusup keselangkangan dan akan memen tjet bagian jang vital

Lue Heng amat marah serangan ini adalah serangan jang ganas dan mematikan, suatu se

rangan bukan main2, tetapi kedjam.

Ia tjepat2 bergulingan untuk menghindarkan serangan ini dengan tipu silat jang disebut Toa Ijoa Wan Sim atau ular besar membalikkan tubuh. kemudian sepasang kakinja mendjedjak dan mendupak kemuka lawan.

Tipu serangan ini kalau dilihat orang seperti ngolet ( menggehat ) ditempat tidur. Tetapi bagi jang mengerti, wah, teknik ini sungguh bagus dan dahsjat, kontan anak buah Lue Heng mendjadi berseru dan ber-sorak2 memudjinja.

Lauw Tong walaupun serangan2nja berulang kali selatu gagal, ia tidak mendjadi keder, ia melontjat tinggi dan melewati tubuh Lue Heng jang bergulingan ditamah, dan dalam melontjat itu iapun membalas dengan melantjarkan serangan jang disebut Kim Ing Tjie le atau garuda mas mematuk ikan, tangannja menjabet dan menjengkeram bagian leher ( urat besar ) dari lawan. Lue Hong tjepat2 meledjit dengan ilmu Lie Hi Ta Ting atau ikan gabus meletik, meledjit dan siap menerima serangan dan akan membalas lagi . . . . . sedang mereka bertarung dengan sengitnja ini, tiba2 terdengar suara jang sangat berwibawa menghentikan perkelahian itu :

“ Berhenti ! Hentikan perkelahian itu ! ”

Suaranja menggetar dan seketika perkelahian itu mendjadi terhenti.

Lue Heng dan Lauw Tong menoleh datangnya suara itu. nampaklah dipinggiran djalan berdiri seorang jang sangat gagah, tinggi tegap, dipinggangnja tersehp sepasang rujung besi ( Thie Pian ) Pakaian jang dikenakan terdiri dari sutera halus jang indah dan mewab,

wadjahnja djernih dan simpatik.

Orang itu datang mendekati Lauw Tong dan memarahinja :

” Kau anak muda jang tidak sopan, mengapa kau berani kurangadjar terhadap Lue Tjingkun ? “

Lauw Tong tjepat<sup>2</sup> menangkis kata<sup>2</sup> itu dan menerangkan sebab musababnja. Lue Hengpun tjepat<sup>2</sup> menangkis kata<sup>2</sup> itu dan menerangkan sebab musababnja. Lue Hengpun tjepat<sup>2</sup> mentjeritakan hal ichwalija. Masing<sup>2</sup> mentjari kebenarannja sendiri<sup>2</sup>, djadi berlangsung lah adu mulut jang sangat riuh. Orang itu lalu mendorong keduanja kesamping.

” Aku bernama Go Yong bergelar Tjhit Too Sing. Kalau engkau keponakan Youw Kay kebetulan sekali, aku kenal baik pada pamanmu itu, hajo hantarkan aku kerumahnja dan sudahilah perkelahian jang tidak berguna ini ” tanja dengan tenang.

Lauw Tong tetap berdiri ditempatnja karena merasa belum puas kalau belum dapat merubuhkan seorang anak muda dinadapannja ini. Keduanja maju mendekat lagi dan ber-siap<sup>2</sup> untuk bertarung.

Masing<sup>2</sup> memelototkan matanja, dan napasnja memburu karena meluap amarahnja.

Pada saat itu dari arah barat mendatangi Yauw Kay jang berdjalan dengan tergesa<sup>2</sup>, begitu sampai ia segera mendamprat kepada Lauw Tong :

.. Kau djangan begitu kasar dan kurang adjar kepada Lue Tjingkun, hajo minta maaf pada beliau !

Terpaksa Lauw Tong mundur dan berdiam diri.

Yauw Kay mendekati Lue Heng dan memintakan maaf :

„ Maafkan keponakanku jang bengal dan bandel ini, sungguh nakal dia, sedjak ketjil memang kegemarannya berkelahi.“

„ Tak apa, tak apa, anak muda sekarang memang kuat2 sampai aku hampir dirubuhkan. “

Kata Lue Heng dengan merendah.

Yau Kay lalu berpaling kearah Go Yong dan mengujapkan terima kasihnja, karena ia lah jang memisahkan pertarungan itu :

Aku mengujap terima kasih pada Loheng jang telah berjapai telah memisahkan pertarungan ini. “ Tegur Yauw Kay.

“ Oh, sudah mendjadi kewadjiban manusia jang hidup didunia ini, bila melihat persengketaan kita harus menjelesaikannya bukan? Aku melihat keponakanmu duel mati2an dengan Lue Tjiangkun, maka kupisahkan Tetapi kata2ku tidak didengar, bahkan mereka ber-siap2 untuk bertempur lagi.

Untunglah Yaw Tjibun Tiang datang, hahaaa . . . . ahahaaa, ahaaaaa . . . . kalau tidak mereka akan tjakar2an lagi, haaaa! . . . . ”

Go Yong tertawa ter-gelak2

Lue Heng tidak enak hati lama2 tinggal di situ, ia lalu berpamit dan meninggalkan mereka bertiga.

“ Mari. Gosian sing [ tuan Go / mampir kegubugku, kita lanjutkan omong2 disana! “  
adjak Yauw Kay.

"Memang aku datang ingin mentjarimu, maka kebetulan sekali Yauw Tjhuu Tiang. me manggilku, hahaaa. ahahaaa . . . . .," Kembali Go Yong tertawa ter-gelak2.

Mereka bertiga lalu menudju kekelurahan. Sampai dikantoran Yauw Kay lalu mempersilahkan Go Yong dan Lauw Tong masuk keruang tengah. Pesta diadakan untuk mendjamu mereka, hidangan jang d sadjikan amat banjak, disamping sate kambing djuga buah2an jang ber-majam2.

Dalam makan minum itu Go Yong membuka suara :

"Yauw Heng kereta2 bingkisan itu me-makai merek "SING SIN KONG" jang ber isi ribuan butir mutiara, berlian dan barang barang berharga. Asal usul barang ini mungkin Yauw Heng belum mengetahui, adalah barang2 sitaan, hasil korupsi, dan barang2 rakjat jang lebur dalam penggadaian Kita harus men'jagat dan merampasnja untuk kesedjahteraan rakjat jang menderita, akan tetapi hanya kita bertiga sadja tidak mungkin akan ber hasil. Sebab aku mendengar bahwa pengawal barang2 berharga itu bekas seorang komandan angkatan laut jang berbugee tinggi dan sangat lihay. Sedikitnja kita harus mengumpulkan orang2 kuat jang berdjumlah 7 atau 8 orang."

Yauw Kay manggut2 dan ikut menambah kata2 Go Yong itu dengan ber-sungguh2 :

"Go Siansing, semalam antara djam 3 akupun bermimpi jang sangat aneh. Didalam impianku itu aku melihat dilangit nampak 7 bintang bersinar terang, dan tatkala kuteliti

lagi masih ada satu bintang ketjil dipinggiran jang sinarnja amat tjemerlang, apakah arti impanku ini."

Yauw Kay meminta nasehat dan pertimbangan pada Go Yong.

Lauw Tong mendengarkan pertjakapan itu dengan asjik lalu menjeletuk :

„Memang betul memang betul kata<sup>2</sup> Siauwtit " Kata Go Yong sambil manggut<sup>2</sup>.

„Bila demikian kita harus segera menjtjari sauar<sup>2</sup> jang dapat kita adjak bekerdja sama dan tahu betul<sup>2</sup> akan djiwanja

Sebab ini adalah usaha besar, djangan sampai 'kita nanti gagal " Kata Yauw Kay dengan suara ber-hati<sup>2</sup>.

"Iring<sup>2</sup>an itu akan lewat dusun sini kira<sup>2</sup> 10 hari lagi, maka kita harus tjepat<sup>2</sup> mempersiapkan diri. Yauw Heng aku akan menjtjoba untuk pergi kekaki gunung Liang San, disana ada tinggal sahabat<sup>2</sup> kentalku jang dapat diandalkan, mudah<sup>2</sup>an mereka mau bekerdja sama dan membantu usaha kita ini."

Go Yong bersedia menjtjarkan tenaga jang dapat diadjak bekerdja sama.

Mendengar kata<sup>2</sup> Go Yong ini Yauw sangat girang, sampai ia berdjingkrak dan berdiri dari tempat duduknja :

"Hendaknja Go Sian sing segera mengatur rentjana ini baik<sup>2</sup>.

Kita persiapkan seekor kuda untuk Go Siansing ! lebih tjepat lebih bagus, sehingga lebih pagi saudara<sup>2</sup> kita berkumpul disini akan lebih memudahkan untuk kita berunding dan melaksanakan langkah<sup>2</sup> selanjutnja."

Yauw Kay lalu masuk keruang belakang.

“Lauw Hiantit, untuk kawan jang dua lagi boleh kita tjari besok.

Aku akan segera berangkat kekaki gunung Liang San menemui sahabaot2 lamaku. Mungkin perdjalananku ni akan memakan waktu 3-4 hari. Selama ini baiklah Siauwit membantu Yauw Heng dan menanti disini. Nah, aku akan berangkat !”

Go Yong terus sadja berdiri dan masuk kebelakang menjusul Yauw Kay.

Lauw Tongpun ikut masuk keruang belakang. Dihalaman belakang nampak Yauw Kay menuntun kudanja sendiri untuk diberikan pada Go Yong.

„ Pakailah kudaku Go Siansing, kuda ini sedjenis Tjhian Li Ma, larinja boleh djuga. “ Tali les kuda itu lalu diangsurkan pada Go Yong.

Go Yong menerima tali les kuda itu dan menuntunja keluar. Sampai didjalan sebelum ia mentjemplak kudanja, ia berpesan lagi pada Yauw Kay ;

„ Aku akan kembali kira2 3 hari, selama ini harap Yauw Heng berusaha dan memikirkan taktik2 apa jang harus kita djalankan. Nah, sampai ketemu lagi !”

Tubuhnja diendjot dan begitu ia berada dipunggung kuda, segera digentak tali les itu. Melesatlah kuda itu lari tjepat seperti anak panah terlepas dari busur lajajnja.





GO YONG PERGI KEDUSUN TJIOOK  
HAP TJHUN UNTUK MENEMUI 3

- - - SAUDARA WAN - - -

KONG SUN SING  
SEBAGAI BINTANG JANG  
KEDELAPAN DATANG MELENG-  
-KAPI GABUNGAN YAUW KAY C.S.-



Telaga berbuih permai ditjerah mata -  
hari.

Gunung beruap mempesona dalam hu-  
djan.

Ingin kubandingkan See Auw dengan  
See Si ( Perempuan Tjantik Djaman-  
Tjhun Tjhiu ).

Bersolek maupun tidak, ia tetap tjan-  
tik !

„ Baik buruknja peristiwa jang menimpa diri kita tentu ada sebabnja, sedangkan sebabnja itu bersumber dalam diri kita sendiri ! “

( MUTIARA KATA )

Siang malam Go Yong melarikan kudanja tanpa banjak beristirahat, sebab untuk mengedjar waktu. Bila sedikit terlambat maka akan gagallah usaha jang maha besar itu.

Beberapa dusun telah dilalui, sawah ladang diterdjangnja, hutan<sup>2</sup> diterobos untuk mentjari djalan sidatan [ djarak dekat ] menjapai dusun Tjiook Hap Iihun.

Sambil mengendarai dan nongkrong diatas pelana kudanja itu, melajanglah pikiran Go Yong kepada keadaan djaman jang katuju balau ini. Djaman keradjaan Song sekarang keadilan dan kebenaran telah dikalahkan oleh kekejaman dan keganasan . . . . . Tetapi Tuhan tidak buta ! Tuhan Jang Maha Besar Maha mengetahui dan Maha Pengasih ! . . . . . oleh sebab itu sebagai rakyat ketjil harus kuatkan hati, teguhkan iman dan tetapkan pikiran kita untuk djalan didjalan jang berlandaskan kebenaran dan keadilan . . . . .

Pada saatnja, ja pada suatu masa pastilah kelaliman dan keganasan akan djatuh, akan tumpas dipermukaan bumi ini !

Kebenaran akan tjemerlang kembali ! Dengan melajangkan lamunannya ini Go Yong mendjadi tambah bersemangat, kudanja ber-

ulang kali ditjambuknja untuk mempertjepat laju larinja

„ Aih, hajo, hajo tjh. . . , tjh . . . . heerrr heerrr Hushee.

Hajo kudaku, lari lebih tjepat lagi tjepat lagi supaya segera sampai ketempat tudjuan !“

“Jaaak . . . jaaak jakkk hajo lari lebih tjepat lagi !” Go Yong menggentak gentak les kudanja, dan binatang tunggangan itu se-akan2 terbang lajaknja . . . . .

Dua hari dua malam, sampailah sudah Go Yong didusun Tjiok Hap Tjhun, sebuah dusun jang letaknja tepat dipinggiran pegunungan Liang San.

Disana tinggalah 3 saudara Wan jang hidup rukun, mereka bersaudara setiap hari kerdjanya adalah menangkap ikan sebagai mata pentjahariannja.

Rumahnja terdiri dari dinding<sup>2</sup> bambu dan beratapkan daun<sup>2</sup> kelaras kering, sangat sederhana dan bersahadja, namun penghuni<sup>2</sup>nja adalah orang<sup>2</sup> gagah jang berdjwa djantan dju djur. Mereka bertiga tinggal bersama ibunya jang landjut usianja, tinggal dengan tenteram tenang dan damai.

Penduduk jang tinggal didusun Tjiok Hap Tjhun itu bolen dihitung, rumahnja hanya terdiri beberapa puluh sadja.

Rumah gubug jang di-tengah<sup>2</sup> itulah tempat tinggal mereka saat itu sangat terkedjut dan heran. Siapakah jang mengendarai kuda dan masuk kedusunja disendja hari ini? Tetapi begitu mereka bertiga keluar, kebingungan itu segera beruban menjadi kegirangan jang meluap<sup>2</sup>. Sebab mereka kenal betul akan saba-

bat lamanja Tjhit Too Sing Go Yong seorang tjerdik tjendekiawan jang sopan ramah dan baik hati.

Berempat lalu ber-sama<sup>2</sup> menjambut dan diajak masuk kedalam rumah, diadakanlah djamuan sederhana sambil beromong omong kebarat dan ketimur.

“ Angin dari manakah jang meniup Go Siansing datang kegubugku ini? Hahaaaaa . . . hahaaaaa . . . ” Tegur Wan Siauw Djie saudara Wan jang tertua sambil tertawa gelak-gelak

„ Aku datang kemari bermaksud untuk menangkap ikan<sup>2</sup> besar untuk pesta penduduk didusunku. Sebab aku tahu betul bahwa didusunmu ini terdapat banjak sekali ikan<sup>2</sup> jang besar dan lezat “ Djawab Go Yong dengan sikap bergurau.

„ Sajang kami tidak dapat membantu untuk mentjari ikan<sup>2</sup> lagi. “ djawab Wan Siauw Ngo, saudara kedua dari keluarga Wan dengan agak sedih.

“ Hei, bagaimana kalian menolak usahaku ini? “ Tanja Go Yong dengan agak bingung “ Bukankan ikan<sup>2</sup> disungai pegunungan Liang San ini sangat banjak? “ Go Yong menjambung kata<sup>2</sup>nja.

“ Sungai jang melewati dusunku adalah bagian udiknja, sedangkan pangkal atau muara sungai ini berpusat dipuntjak Liang San. Pangtju dari Liang San jang bernama Ong Lun telah memagari batas<sup>2</sup> antara pangkal dan udiknja, siapapun dilarang melanggar batas<sup>2</sup> jang telah ditentukan itu. Go Siansing, dengan

adanya pagar<sup>2</sup> itu mana ada ikan<sup>2</sup> besar lagi yang lari keudik, olen karenanya kami sudah lama menganggur karena tidak mau menentang Pangju. „ Wan Siau Djie menerangkan permasalahanannia kepada Go Yong

“ Mengapa kalian tidak melawan Ong Lun? “ Tanja Go Yong lagi.

“ Eh, mana mungkin jumlah orang<sup>2</sup> Liang San banjak dan kosen<sup>2</sup> “ Djawab Wan Siau Djhit saudara termuda dari 3 bersaudara itu.

“ Betul, kami sudah kurang lebih 2 bulan menganggur sadja. Wan Siau Djie dengan suara yang menjedihkan menjawab.

„ Bila demikian sudikah kiranja Wan Heng sekalian membantu usaha kami.

Dikota Santong didusun Tang Kay Tjhun Kami bersama Yauw Kay dan beberapa kawan lagi sedang mengadakan suatu rentjana usaha besar. Maka tenaga Wan Heng sekalian sangat kami harapkan dan butuhkan.

Bagaimana, apakah kalian setudju dan mendukung usaha kami ini? “

Go Yong dengan penuh harap meminta keputusan ketiga saudara Wan.

Mendengar tawaran pekerdjaan ini, Wan Siau Djie sebagai saudara tertua per-tama<sup>2</sup> menjanggupi tawaran Go Yong :

„ Kami akan girang sekali mendaratkan pekerdjaan dari Siansing, hanya usaha apakah itu, kiranja kami ingin djuga sedikit mengetahu. Supaja Ibu nanti merasa lega dan puas batinja. “

Wan Siau Djie mohon sedikit kete-

rangan pada Go Yong.

Go Siansing merenung agak lama, se-akan<sup>2</sup> ia berpikir dalam<sup>2</sup> setelah agak lama ia memandang kepada ketiga saudara itu dengan wajah sungguh<sup>2</sup> dan dengan suara jang sangat lirih memberikan keterangan jang dimin-  
tanja. :

„ Barang<sup>2</sup> itu adalah sebuah kiriman da-  
ri gubernur Nio Tiona Su untuk ajah mertua  
nja dikota Tongking. Ketahuilah karena ba-  
rang<sup>2</sup> itu adalah hasil dari sitaan, pemerasaan  
dan korup. Maka kita anggap itu adalah ba-  
rang<sup>2</sup> milik rakjat, dari rakjat dan harus ki-  
ta ambil kembali untuk di bagi<sup>2</sup>kan kepada  
rakjat pula. Samwei Hiatee itulah tugas  
dan pekerdjaan kita jang harus kita laksana-  
kan . . . . .

Bagaimanakah pertimbanganmu ?”

Go Yong bertanja dengan mata ber ke-  
dip<sup>2</sup>.

Wan Siauw Dije dan adik<sup>2</sup>njn saling ber-  
pandang pandangan.

Kemudian Go Yong mendjelaskan, diterang-  
kannya bahwa usananja itu merupakan suatu  
perdjoangan untuk kesedjahteraan rakjat jang  
menderita, pun ditundjang oleh para Honan  
( orang<sup>2</sup> gagah ) sehingga kita jang mengakui  
sebagai Honan wadajib dan harus berundak  
demikian . . . . .

Saudara tertua dari ketiga saudara Wan itu  
setelah berpikir sedjenak lalu mengangguk-ang-  
guk tanja setuju diikuti oleh adik kedua.  
Hanya adik jang ketiga masih belum mengerti,  
Kakaknja mendjelaskan „ Barang<sup>2</sup> itu hasil pe-  
nipuan, harus kita rebut dan dikembalikan

untuk rakjat pula."

Go Yong dengan tandas mendjelaskan lagi, mengulang apa jang telah diutjapkan.

„ Ssssst ! Djangan terlalu sengit dan keras<sup>2</sup> Go Siangsing ! Adikku ini memang kurang mengerti dan kurang pengetahuan dia belum bisa memberikan pertimbangan setjara bidjaksana. Sam Tee ( adik ketiga ) untuk merampas barang<sup>2</sup> jang tidak halal itu bukanlah berdjalan didjalan Heektoo ( aliran hitam ), itu adalah bahkan merupakan kewajiban kita jang harus kita laksanakan Kalau kita membiarkan tindakan<sup>2</sup> jang demikian dan tidak merampas barang barang itu, rakjat akan lebih menderita dan tjelaka.

Bila kehidupan rakjat tambah parah, dan tjelaka, apakah kita sebagai Hoohan<sup>2</sup> ini tidak bertambah dosanja ? Hajo, mengerti dan mengetah kehidupan jang makin parah tetapi tidak turun tangan untuk memberikan pertolongan, bukankah ini seperti melihat orang tenggelam dan lanjut tetapi kita berpeluk tangan sadja ? Kata Wan Siau Djie kepada adiknya.

„ Ja, ja, djelas sudah keterangan Toako ( kakak terbesar ), baik akupun ikut serta . Achirnja Wan Siau Tji itupun sadar dan menundjang perdioangan jang akan didjelaskan ini. Mereka bertiga lalu menemui sing ibu untuk mohon idjin ; sedangkan Go Yong menanti di ruang depan dengan penuh harap

„ Ibu, sudah lama kami menganggur dan tidak jua penghasilan selama ini, sehingga membeatkan beban ibu did Lum mendjalankan kewaduran untuk mengasuh dan memoesarkan anak<sup>2</sup>nja.

Sungguh kami jang sudab berusia dewasa ini sangat malu !

Saat ini telah datang seorang sahabat dari kota Santong jang akan mengadjak kami tiga bersaudara bekerdja disana, bila nanti usaha itu berhasil, kami akan segera kembali dan membawa ibu pindah kesuatu tempat jang lebih tenang dan indah.

Adakah ibu memperkenakan kami bertiga untuk pergi bersama Go Siansing ? ”

Kata Wan Sianw Djie kepada ibunya.

” Oh anak2ku ! ibu merasa sangat girang akan usana dan tjita2 kalian bertiga nak. Memang sebagai orang2 muda harus mempunjai semangat hidup jang bergelora dan tak knadjung padam.

Aku mengerti bahwa kalian akan berdjoang untuk meninggikan taraf kehidupan rakjat, itu baik, baik sekali nak

Ingat2lah ! Bahwa orang pertama jang suka dan senang mau-mempehatikan kesusahan2, kesukaran2 dan penderitaan didalam dunia ini, pada ahurnja akan menemukan rasa kebahagiaan hidup jang seljati. Ibu setudju dan kalian boleh berangkat !

Hanja peson ibu, hiduplah dengan penuh ke-djudjuran, jinta kasib dan sederhana ! ”

Kata ibu tiga bersaudara Wan itu

Alanglah ternarunja tiga bersaudara Wan itu mendenar pesan dan nasenat dari ibunya jang tertjin ! Tidak mereka duga dan kira bahwa ibunya jang tertinta dantidak ter-eladjar itu mengertikan falsafah kehidupan manusia. Kata2 jang bersahadia dan polos ini membuat tiga bersaudara itu berminang air mata



"Selama engkau menganggur ibu tidak akan mempersalahkanmu nak.

Sebab kalian menganggur bukannya kesukaanmu dan watak<sup>2</sup> mu tetapi karena terpaksa dan belum menemukan djalan keluar . . . . .

Ketahuilah bahwa seorang ibu didalam kehidupannya harus selalu berprihatin, sabar ulet dan tabah didalam menghadapi kehidupan.

Terus berdjouang tak kenal lelah dan menyerah, mempunyai keberanian dan pengorbanan demi putra putrinja dihari depan!

Ja, dihari depan nan gemilang Inilah nak, sen djata untuk mendirikan pengharapan suatu semangat jang tak lekang oleh panas dan tak la puk oleh hudjaa jang bagaimana dahsjatnja-pun!

Kalian harus memiliki semangat jang sedemikian ini, berdjalanlah terus didalam kebenaran, Tuhan akan menjertai perdjouangan kalian!

Tiga bersaudara Wan itu terus mendeprak berlutut dihadapan ibunya. Djiwa mereka bergetar dan kontan mendjadi lapang dan lega. alangkah kata<sup>2</sup> ibunya bagaikan adjimat jang menggugah gairah semangat perdjouangan untuk membela kebenaran dan keadilan demi kebahagiaan umat manusia, demi hari depan nan gemilang!

Setelah manggut<sup>2</sup> dan mengutjapkan terimakasih, mereka lalu meninggalkan beberapa puluh tail untuk persediaan ibunya dan mohon diri. Berempat mereka keluar dari dusun Tjoe Hap Tjhun, masing<sup>2</sup> mengendarai seekor kuda jang kuat<sup>2</sup> dan djempolan, sebab untuk mengedjar waktu jang makin mendeak.

2 hari 2 malam tibalah mereka didusun Tay Kay Tjhung. langsung mengetuk kantor kelurahan tempat Yauw Kay dan Lauw Tong cs berkumpul,

Berapa gembira rasa hati mereka, tanpa menanti terbitnja sang mentari Mereka bertudjuh menudja kekebun belakang untuk bersudjut kepada Tuhan Jang Maha Besar.

Mereka mengadakan sumpah selia dan ikrar bersama demi berhasilnja tjita-tjita dan perdoangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran



GO YONG DENGAN TAKTIK JANG DJITU BERHASIL MERAMPAS BARANG?  
" SING SIN KONG " JANG BERTHARGA  
LAUW TONG DAN YAUW KAY CS ME  
NJAMAR SEBAGAI PEDAGANG2 BUAH  
ANGIJOO.

" Keberanian jang disertai pertanggungan djawab adalah suatu sifat jang terpuhji.

Ketakutan jang disebabkan oleh sifat kurang harga diri adalah ratjun bagi kemandjuan dan perkembangan djiwa."

( Mutiara kata ).

Kuminum dan tidak sadar akan sendja  
Sampai daun bunga memenuhi lipatan pakai-  
anku

Mabuk kubangkit dan menudju sungai tersi-  
narkan bulan

Burung sudah pergi, manusiapun sedikit

[ Li Po ]

Ketbdjuh sahabat itu bersembahjang kepada Tuhan untuk bekerdja sama, satu sama lain tidak akan berchianat.

Keadaan dikota Peiping dusun Tay Ping Hu malam hari itu kantor gubernuran keliatan sangat sibuk, karena gubernur Nio Tiong Siu mengumpulkan beberapa perwira untuk persiapan pengiriman barang bingkisan kepada mertuanja, mereka berunding demi suksesnja barang<sup>2</sup> jang dikirimkan

Didalam perundingan itu tidak seorang perwirapun jang berani menerima sebagai komandan pengawalan barang<sup>2</sup> itu. Satu sama lain selalu menolak, karena mereka maklum betapa berat tanggung djawab jang harus dipikulnja, terlebih keadaan jang makin gawat karena berandal<sup>2</sup> gunung Liang San sudah mulai beraksi dan mengadakan pentjegahan dimana-mana.

Achirnja Nio Tiong Siu menetapkan untuk Yo Tjie menerima angkatan ini :

"Apakah engkau djuga tidak berani menerima tugas sebagai komandan pengawal Yo Heng?" Tanja gubernur Nio dengan sedih

"Bukannja tidak berani Tay Din tetapi saja hanja bingung dengan barang<sup>2</sup> jang se demikian banjaknja ini. Lihatlah 10 gerobak emas berlian dan mutiara<sup>2</sup> berharga ini! Bagaimana kita harus mengaturnja supaya membawanja tidak terlalu mengalami kesukaran, dan berapa djumlah serdadu jang harus ikut serta?" Kata Yo Tjie dengan kalemnja

"Menurut saja, barang<sup>2</sup> ini harus oidjadian 10 kereta, seorang kepertjaraanku ikut didepan barisan membawa bendera ke-

besaran, dan dua menteri polisi ikut mengawal di kanan kiri kereta, sedangkan kau sebagai komendannya mengontrol depan dan belakang iring<sup>2</sup>an kereta ini jang ditarik oleh 11 serdadu, sehingga semua berdjumlah 15 orang.

Bagaimana menurut pendapat Yo Heng ? " Tanja Nio Tjong Siu dengan agak gelagapan.

" Tay djin kalau demikian amat berbahaja ! Aku tidak sanggup untuk mendjamin keselamatan barang<sup>2</sup> itu. Tay Djin maklum bahwa perdjalanannya harus melewti tempat<sup>2</sup> jang sangat berbahaja pada saat<sup>2</sup> ini, dan bila barang<sup>2</sup> itu tidak diatur seringkas mungkin dan mudah untuk membawanja lari, akan sulitlah bila kita dinadang oleh berandal<sup>2</sup>.

Dan Tjav He telah mendapat kabar bahwa berandal<sup>2</sup> itu biasanja menghadang di 8 tempat sebagai daerah operasi . " Yo Tpe menerangkan tempat tempat itu satu persatu tanpa meminta djawaban sang gubernur :

" Tempat itu jang terhitug gawat adalah

1. Pegunungan Tjie Kim San
2. Pegunungan Li Liong San
3. Pegunungan Tho Hwa San
4. Lembah Oei Nie Kong
5. Telaga Pek Swa Auw
6. Pegunungan San Kay San
7. Hutan Ya Hun Tauw
8. Rimba Tjhiak Siong Lim

Dilapan tempat inilah jang kita tidak akan mudah untuk melatunja, "

Bagaimanakah Ketudjuh Pendekar itu merampas barang<sup>2</sup> bantaran Gubernur Nio Tiong Su ?

Berhasilkah mereka merampasnja ? Dan bagaimanakah nasib Tjing Bin So Yo Tjie si binatang buas bermuka hidjau itu selandjutnja ?

Batalah seri 7 segera terbit dengan Edisi enusus 82 halaman. Terbit seperti semula 10 hari sekali.

KAMI PERKENALKAN KEPADA PARA PEMBATJA JANG BUDIMAN UNTUK AGEN TUNGAL SELURUH DJAWA ;

TOKO BUKU

## „ANGKAWIDJAJA”

Djl. Karang Saru no 23  
SEMARANG

Hubungilah Segera !

Masih tersedia seri 1, 2, 3, 4, 5, dan ke 6

Untuk Seri 6 ini agak terlambat harap para pemoatja maklum karena ada kesulitan tecints.

Pengedar Tunggal untuk seluruh Djawa banjalah Toko Buku kes jonean Anda :

„ANGKAWIDJAJA”

Djl. Kr. saru 23 s.MG.

